

RELASI GENDER DALAM PENGELOLAAN TAMBANG EMAS DI DESA PELANGAN

Dewi Astuti¹, Ahmad Tohri², Abdullah Muzakar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: tohri@hamzanwadi.ac.id, abduhammuzakar@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 02-06-2024

Revisi: 22-06-2024

Diterima: 24-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

relasi gender,
pembagian kerja,
pertambangan emas,
keadilan gender,
masyarakat Pelangan

Korespondensi:

abduhammuzakar@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study examines gender relations in the management of gold mining in Pelangan Village, Sekotong District, West Lombok Regency. The study aims to identify the division of roles between men and women and analyze the social, economic, health, and environmental impacts of gender relations in mining activities. A qualitative descriptive approach was used. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation during fieldwork in Pelangan Village in 2024. Informants included village and community figures, male and female miners, and residents involved in or familiar with mining activities. Data were analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion verification, with source triangulation used to strengthen credibility. The findings show a gendered division of labor: men are concentrated in physically demanding and high-risk extraction, transportation, and casting activities, while women are more involved in breaking, processing, grinding, and other supporting activities. This division creates functional interdependence but also produces differences in remuneration, access to decision-making, and control over mining income. Mining has improved household income, enabled spending on housing, vehicles, and education, and opened economic opportunities for women. At the same time, workers face occupational health and safety risks, while mercury-related processing and unmanaged waste contribute to environmental pressures. The study argues that functional complementarity should not automatically be equated with gender equality; fair access to resources, information, income, safety, and decision-making remains necessary.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pertambangan emas merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Wilayah Sekotong berada di bagian barat daya Pulau Lombok dan memiliki sumber penghidupan yang beragam, antara lain pertanian, perikanan, dan pertambangan. Di antara aktivitas tersebut, penambangan emas berkembang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat karena dianggap mampu memberikan hasil ekonomi yang lebih besar dibandingkan pekerjaan lain yang tersedia. Sejak sekitar 2008, aktivitas Pertambangan Tanpa Izin (PETI) berkembang di wilayah Pelangan dan membentuk pola ekonomi lokal yang sangat bergantung pada kegiatan penambangan.

Kehadiran pertambangan membawa konsekuensi sosial yang tidak sederhana. Pada satu sisi, pertambangan membuka kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Data penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari pertambangan digunakan untuk memperbaiki rumah, mengembangkan usaha kecil, membeli kendaraan, menabung, membiayai pendidikan anak, dan membantu kerabat. Pada sisi lain, pertambangan tradisional juga berlangsung dalam kondisi kerja yang berisiko dan menimbulkan persoalan kesehatan serta lingkungan. Penggunaan bahan berbahaya seperti merkuri dalam pengolahan emas, misalnya, dapat meningkatkan risiko pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik.

Persoalan tersebut menjadi semakin menarik ketika dilihat dari perspektif gender. Pekerjaan tambang sering dibayangkan sebagai pekerjaan maskulin karena berhubungan dengan kekuatan fisik, keberanian, risiko, dan aktivitas di lokasi penggalian. Namun, proses produksi emas tidak hanya berlangsung di lokasi penggalian. Setelah batu emas diperoleh, masih terdapat serangkaian proses seperti pemecahan batu, penghalusan, penggelsondongan, pendulangan, pemisahan emas, hingga pengecoran. Perempuan terlibat dalam beberapa tahap tersebut dan menjadi bagian penting dari keseluruhan rantai produksi. Dengan demikian, pertambangan emas di Pelangan tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga arena pembentukan dan negosiasi peran laki-laki dan perempuan.

Dalam kajian gender, perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak semata-mata ditentukan oleh perbedaan biologis. Peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma, kebiasaan, pembagian kerja, dan harapan masyarakat. Puspitawati (2020) menjelaskan bahwa gender berkaitan dengan fungsi, peran, status, dan tanggung jawab yang dikonstruksikan secara sosial. Karena konstruksi tersebut dapat berubah, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan perlu dilihat sebagai hubungan sosial yang dinamis, bukan sebagai sesuatu yang sepenuhnya alamiah.

Di Desa Pelangan, konstruksi gender terlihat pada pembagian kerja di pertambangan. Laki-laki lebih banyak berada pada pekerjaan penggalian, pengangkutan, pemecahan batu berat, dan pengecoran. Perempuan lebih banyak bekerja pada pemecahan batu menjadi bagian yang lebih kecil, pengolahan, penggelsondongan, dan kegiatan pendukung lainnya. Dalam beberapa kasus, perempuan juga mengembangkan aktivitas ekonomi di luar tambang, seperti berdagang sayur, makanan ringan, atau kebutuhan rumah tangga untuk

memperkuat ekonomi keluarga. Pola ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi tidak berhenti pada pekerjaan domestik.

Masalahnya adalah apakah pembagian kerja yang dianggap saling melengkapi tersebut sudah dapat disebut sebagai relasi gender yang adil. Di dalam data penelitian terdapat perbedaan cara pengupahan. Pekerja perempuan pada tahap tertentu dibayar berdasarkan jumlah karung batu yang diproses, misalnya sekitar Rp25.000 per karung, sedangkan pendapatan pekerja laki-laki pada tahap penambangan dapat dikaitkan dengan hasil emas yang diproduksi dan dijual. Laki-laki juga memiliki posisi yang lebih kuat dalam pengaturan pendapatan dan pengambilan keputusan di lokasi tambang. Artinya, pembagian kerja dapat menciptakan ketergantungan fungsional sekaligus mempertahankan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu gender dalam pekerjaan berkaitan dengan pembagian kerja, kontribusi pendapatan, akses terhadap sumber daya, dan pemberdayaan perempuan. Devira dkk. (2020) menemukan bahwa perempuan bekerja antara lain untuk menambah pendapatan keluarga, sementara Benediktha Kikky (2020) menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui penguatan kapasitas ekonomi. Penelitian Avid, Irwandi dkk. (2021) mengenai UMKM dan kesetaraan gender menunjukkan bahwa kesetaraan perlu dilihat melalui akses pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Studi Ardhanariswari dan Marwah (2018) juga menunjukkan bahwa perempuan dapat mengalami beban ganda ketika aktivitas ekonomi di luar rumah tidak menghilangkan tanggung jawab domestik.

Dalam konteks pertambangan, Dondo (2021) dan Palar (2021) memperlihatkan bahwa aktivitas tambang memiliki dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Rahayu (2021) membahas eksistensi pertambangan rakyat setelah perubahan regulasi, sedangkan Sabariah (2024) menyoroti pentingnya perubahan perilaku masyarakat sekitar tambang emas untuk mencegah penggunaan merkuri. Penelitian-penelitian tersebut membantu menjelaskan konteks ekonomi, hukum, dan lingkungan pertambangan, tetapi belum secara khusus memusatkan perhatian pada bagaimana pembagian kerja gender, akses terhadap pendapatan, dan posisi pengambilan keputusan saling berhubungan dalam pengelolaan tambang emas di Desa Pelangan.

Penelitian ini karena itu diarahkan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana pola relasi gender dalam pengelolaan tambang emas di Desa Pelangan; dan (2) bagaimana dampak relasi gender tersebut terhadap kehidupan masyarakat? Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rantai produksi emas, menganalisis bentuk keadilan atau ketimpangan gender yang muncul, serta menjelaskan dampak ekonomi, relasi suami-istri, kesehatan, dan lingkungan. Artikel ini merekonstruksi temuan skripsi menjadi analisis yang lebih ringkas dan kritis dengan menempatkan pembagian kerja sebagai mekanisme sosial yang sekaligus menghasilkan kerja sama dan ketimpangan.

KAJIAN LITERATUR

Gender sebagai konstruksi sosial

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran, tanggung jawab, perilaku, dan harapan sosial antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tidak selalu bersifat kodrati, karena banyak di

antaranya terbentuk melalui proses sosialisasi. Laki-laki dapat dikonstruksikan sebagai kuat, rasional, dan sesuai dengan pekerjaan berat, sedangkan perempuan sering ditempatkan pada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan dianggap lebih ringan. Sarvasti (2020) menekankan bahwa karakteristik tersebut dapat dipertukarkan karena merupakan hasil pembelajaran sosial.

Konsekuensinya, pembagian kerja berdasarkan gender perlu dilihat secara kritis. Ketika suatu pekerjaan diberi label maskulin atau feminin, label tersebut dapat menentukan siapa yang dianggap pantas mengerjakannya, siapa yang memperoleh upah lebih tinggi, dan siapa yang memiliki kewenangan mengambil keputusan. Dalam sektor pertambangan, konstruksi maskulinitas dapat terlihat pada penguasaan pekerjaan penggalian dan keputusan ekonomi, sedangkan femininitas dapat dilekatkan pada pekerjaan pengolahan dan dukungan rumah tangga.

Relasi gender dan pembagian kerja

Relasi gender menunjuk pada hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh pembagian peran, status, akses, tanggung jawab, dan kekuasaan. Relasi tersebut dapat berbentuk dominasi, subordinasi, kerja sama, maupun hubungan yang relatif setara. UNESCO (2003) memandang peran dan tanggung jawab gender sebagai hasil konstruksi lingkungan sosial yang dapat berubah mengikuti perubahan sistem sosial. Karena itu, analisis relasi gender tidak cukup berhenti pada pertanyaan siapa melakukan pekerjaan apa, tetapi juga perlu menanyakan siapa memperoleh manfaat, siapa mengambil keputusan, dan siapa menanggung risiko.

Dalam konteks keluarga pekerja tambang, pembagian kerja publik dan domestik juga menjadi penting. Ketika laki-laki menghabiskan banyak waktu di lokasi tambang, perempuan dapat mengambil tanggung jawab lebih besar dalam pengelolaan rumah tangga dan usaha tambahan. Sebaliknya, ketika perempuan ikut bekerja di sektor pertambangan, beban domestik tidak otomatis hilang. Relasi gender karena itu harus dilihat sebagai pengaturan waktu, sumber daya, pendapatan, dan tanggung jawab yang berlangsung secara bersamaan.

Perspektif struktural Radcliffe-Brown

Penelitian menggunakan perspektif struktural Radcliffe-Brown untuk membaca hubungan antarindividu yang membentuk struktur sosial. Dalam perspektif ini, masyarakat dapat dipahami sebagai jaringan hubungan yang terdiri atas individu-individu yang menempati posisi dan peran tertentu. Kuper (1996) menjelaskan bahwa perhatian Radcliffe-Brown diarahkan pada hubungan nyata antarpelaku sosial dan bagaimana hubungan tersebut membentuk struktur. Konsep fungsi digunakan untuk melihat kontribusi setiap unsur terhadap keberlangsungan sistem sosial.

Perspektif tersebut relevan untuk memahami pertambangan emas sebagai sistem kerja yang melibatkan laki-laki, perempuan, pemilik atau pengelola, keluarga, dan masyarakat. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat dipandang sebagai mekanisme fungsional yang membuat proses produksi berlangsung dari penggalian sampai pengolahan. Namun, perspektif ini perlu dilengkapi dengan analisis gender agar fungsi yang berbeda tidak secara otomatis dianggap adil. Suatu pembagian kerja dapat berfungsi bagi keberlangsungan sistem sekaligus menghasilkan ketimpangan akses, upah, dan kekuasaan.

Penelitian terdahulu dan posisi penelitian

Penelitian tentang perempuan dalam pekerjaan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan di sektor ekonomi sering berkaitan dengan kebutuhan menambah pendapatan keluarga. Devira dkk. (2020) menemukan alasan perempuan bekerja antara lain menambah pendapatan keluarga, mengisi waktu luang, dan kedekatan lokasi kerja. Ardhanariswari dan Marwah (2018) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di ruang publik masih dapat mengalami beban domestik. Temuan Avid, Irwandi dkk. (2021) menegaskan bahwa kesetaraan gender perlu dibaca melalui akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan.

Pada sektor pertambangan, penelitian mengenai masyarakat penambang lebih banyak menekankan aspek ekonomi, sosial, regulasi, dan lingkungan. Dondo (2021) menunjukkan dampak sosial pengelolaan tambang emas terhadap masyarakat, sedangkan Rahayu (2021) membahas posisi pertambangan rakyat dalam konteks perubahan regulasi. Sabariah (2024) menyoroti persoalan penggunaan merkuri pada pengolahan emas. Penelitian ini menghubungkan dua ranah tersebut dengan menempatkan relasi gender sebagai pusat analisis, sehingga pembagian kerja, pendapatan, pengambilan keputusan, dan risiko dapat dibaca sebagai satu sistem relasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami praktik, pengalaman, dan makna relasi gender dalam pengelolaan tambang emas berdasarkan pengalaman pelaku di lapangan. Creswell memandang penelitian kualitatif sebagai proses untuk memahami masalah sosial secara menyeluruh melalui pandangan terperinci dari sumber informasi dalam konteks alamiah. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter penelitian yang menempatkan pekerja tambang dan masyarakat sebagai sumber utama informasi.

Lokasi penelitian adalah Desa Pelangan, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pengumpulan data dilakukan selama sekitar satu bulan pada 2024. Desa Pelangan dipilih karena aktivitas penambangan emas merupakan salah satu mata pencaharian penting dan melibatkan laki-laki serta perempuan dalam tahapan kerja yang berbeda. Data lokasi penelitian menunjukkan Desa Pelangan terdiri atas 20 dusun dengan 65 RT dan sekitar 9.184 penduduk. Kondisi geografis, keberadaan sumber daya emas, serta berkembangnya kegiatan pengolahan emas menjadikan desa ini relevan untuk mengkaji relasi gender dalam ekonomi lokal.

Subjek penelitian meliputi kepala desa atau unsur pemerintahan desa, laki-laki dan perempuan yang bekerja di tambang emas, serta masyarakat yang telah menetap di Desa Pelangan. Daftar informan pada lampiran penelitian memuat 21 informan yang berasal dari unsur pekerja dan masyarakat. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan atau pengetahuan mereka terhadap aktivitas penambangan dan hubungan kerja di dalamnya. Identitas informan dalam artikel tidak seluruhnya ditampilkan kembali karena fokus artikel adalah pola dan makna data, bukan identitas personal.

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara tidak terstruktur. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas kerja, pembagian tugas, interaksi pekerja, dan kondisi lingkungan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan informan mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan, bentuk pembagian kerja, pengupahan, pengambilan keputusan, manfaat ekonomi, risiko kesehatan, serta dampak lingkungan. Data sekunder

diperoleh dari dokumen desa, foto kegiatan, buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lain yang relevan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pekerja laki-laki, pekerja perempuan, tokoh masyarakat, dan informan lain yang memahami kegiatan tambang. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikelompokkan ke dalam tema pembagian kerja, akses pendapatan, pengambilan keputusan, keadilan gender, dampak ekonomi, dampak terhadap suami-istri, kesehatan, dan lingkungan. Pada tahap penyajian, data dibandingkan antarposisi gender untuk menemukan pola relasi. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui perbandingan antarsumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks sosial-ekonomi Desa Pelangan dan pertambangan emas

Desa Pelangan merupakan wilayah dengan basis ekonomi yang beragam. Masyarakat menggantungkan hidup pada pertanian, peternakan, perikanan, dan pertambangan emas, sementara sebagian penduduk juga bermigrasi untuk mencari pekerjaan di kota atau luar negeri. Kehadiran sumber daya emas memberikan peluang ekonomi yang menarik bagi masyarakat. Data penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan telah menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi sebagian keluarga karena dianggap menghasilkan pendapatan lebih besar dibandingkan pekerjaan lain yang tersedia.

Kondisi tersebut membentuk ketergantungan ekonomi yang kuat. Salah satu informan menjelaskan bahwa sebelum bekerja di tambang, keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan. Setelah memperoleh penghasilan dari pertambangan, keluarga dapat membeli kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau, memperbaiki rumah, memiliki kendaraan, dan membiayai pendidikan anak. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pertambangan memiliki fungsi ekonomi yang nyata dalam rumah tangga.

Namun, manfaat ekonomi tidak menghapus persoalan risiko. Penambangan tradisional di Pelangan menggunakan peralatan sederhana dan berlangsung pada kondisi yang tidak selalu aman. Penggalian, pengangkutan, pemecahan batu, pengolahan, serta penggunaan bahan kimia menciptakan risiko kecelakaan dan paparan bahan berbahaya. Karena itu, relasi gender dalam pertambangan juga merupakan relasi distribusi risiko: laki-laki lebih sering berada pada pekerjaan ekstraksi yang berat dan berbahaya, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam pengolahan yang juga dapat menghadirkan risiko paparan bahan kimia.

Pembagian kerja berdasarkan gender

Data memperlihatkan pembagian kerja yang cukup jelas. Laki-laki lebih banyak mengerjakan tahap yang berhubungan langsung dengan lokasi penggalian dan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Salah satu informan menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya dapat ikut bekerja di lokasi tambang, tetapi masyarakat membatasi keterlibatan perempuan pada pekerjaan yang dianggap lebih ringan. Pandangan bahwa pekerjaan tambang adalah pekerjaan berat dan maskulin menjadi dasar pembagian kerja tersebut.

Perempuan terutama terlibat pada tahap pemecahan, pengolahan, dan penggelondongan. Dalam satu bagian proses, perempuan bekerja memecahkan batu menjadi kerikil, memasukkan material yang telah halus ke dalam karung, kemudian membawa atau mengarahkan material ke tempat pengolahan. Waktu

kerja pada tahap tertentu berkisar dua sampai empat jam, tergantung jumlah material. Upah pada tahap pemrosesan dapat dihitung berdasarkan jumlah karung, dengan contoh sekitar Rp25.000 per karung.

Pembagian tersebut memperlihatkan apa yang dapat disebut sebagai fungsionalitas gender. Tahapan kerja tidak berdiri sendiri. Batu yang digali laki-laki harus diproses, dan hasil pengolahan perempuan harus masuk kembali ke rangkaian produksi sampai emas siap dijual. Informan Tisah menekankan bahwa laki-laki dan perempuan saling membutuhkan karena proses tambang tidak berjalan apabila salah satu pihak tidak menjalankan perannya. Dari sudut struktural, pembagian peran tersebut menjaga keberlangsungan sistem kerja.

Akan tetapi, fungsionalitas tidak identik dengan kesetaraan. Ketika suatu pekerjaan diberi nilai berbeda karena dianggap lebih berat atau lebih ringan, nilai ekonomi dan posisi sosial pekerjaanya juga dapat berbeda. Laki-laki memiliki akses lebih besar terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan hasil akhir emas dan keputusan ekonomi, sedangkan perempuan lebih banyak menerima pembayaran berdasarkan unit kerja tertentu. Dengan demikian, kerja sama antargender berlangsung di dalam struktur yang belum sepenuhnya seimbang.

Keadilan gender: antara akses dan ketimpangan

Keadilan gender dalam penelitian ini tidak diukur hanya dari ada atau tidaknya perempuan di lokasi kerja. Keadilan perlu dilihat melalui akses terhadap pekerjaan, pelatihan, pendapatan, sumber daya, informasi, keselamatan, dan pengambilan keputusan. Jannah dan Faiqoh (2021) memandang keadilan gender sebagai langkah menuju kesetaraan tanpa diskriminasi. Karena itu, keberadaan perempuan dalam proses pengolahan emas merupakan kemajuan akses, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh relasi kerja telah setara.

Data lapangan memperlihatkan adanya perubahan pandangan sosial. Akhmad Zaenal Hafiz menyatakan bahwa pandangan lama mengenai perempuan sebagai pihak yang lemah perlu ditinggalkan dan perempuan maupun laki-laki memiliki hak untuk bekerja. Pernyataan ini menunjukkan perubahan normatif menuju kesetaraan. Perempuan juga menyatakan tidak selalu merasa didiskriminasi ketika ditempatkan pada bagian pengolahan karena mereka melihat pembagian tersebut berkaitan dengan beratnya pekerjaan di lokasi tambang. Bagi sebagian perempuan, memperoleh kesempatan bekerja dan menghasilkan pendapatan keluarga sudah dianggap sebagai bentuk pemberdayaan.

Namun, penerimaan terhadap pembagian kerja dapat sekaligus menyembunyikan ketimpangan. Ketika perempuan menerima bahwa pekerjaan mereka lebih ringan, mereka dapat menganggap perbedaan upah sebagai sesuatu yang wajar. Pada sisi lain, pekerjaan pengolahan tidak selalu aman karena dapat melibatkan bahan kimia dan waktu kerja yang panjang. Karena itu, indikator keadilan harus mencakup keselamatan dan perlindungan, bukan hanya kesempatan untuk bekerja.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi gender di Pelangan berada di antara dua kecenderungan. Pertama, terdapat pola komplementer yang membuat laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. Kedua, masih terdapat diferensiasi status dan kontrol sumber daya yang membuat laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan teknis, hasil akhir, dan keputusan ekonomi. Dengan kata lain, relasi yang saling melengkapi belum otomatis menghapus hierarki.

Dampak ekonomi: peningkatan kesejahteraan dan diversifikasi strategi rumah tangga

Tabel 2. Bentuk manfaat ekonomi pertambangan bagi rumah tangga

Temuan	Bentuk manfaat
Pendapatan rumah tangga	Memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari
Perumahan	Memperbaiki atau membangun rumah
Mobilitas	Membeli sepeda motor atau kendaraan lain
Pendidikan	Membiayai sekolah anak sampai jenjang lebih tinggi
Tabungan	Menyimpan sebagian hasil untuk masa depan
Usaha tambahan	Membuka atau mengembangkan warung dan perdagangan kecil
Solidaritas keluarga	Membantu kerabat secara finansial

Sumber: Data penelitian Dewi Astuti (2024), diolah kembali.

Dampak ekonomi merupakan temuan paling kuat dalam penelitian. Informan menyampaikan bahwa pekerjaan tambang membantu keluarga memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kemampuan konsumsi. Penghasilan digunakan untuk memperbaiki rumah, membeli kendaraan, menabung, dan membiayai pendidikan anak. Salah satu informan bahkan menyatakan bahwa pekerjaan tambang memungkinkan keluarga membiayai pendidikan anak hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pertambangan berfungsi sebagai sumber mobilitas ekonomi rumah tangga.

Perubahan ekonomi juga membuka ruang baru bagi perempuan. Ketika pendapatan tambang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau ketika penghasilan tambang tidak stabil, perempuan membuka usaha kecil seperti menjual sayur, perabot rumah, makanan ringan, dan kebutuhan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan bukan hanya penerima pendapatan suami, tetapi juga pelaku ekonomi yang mengelola risiko rumah tangga. Keterlibatan ekonomi tersebut dapat memperkuat posisi tawar perempuan dalam keluarga, terutama ketika pendapatan mereka ikut menopang kebutuhan bersama.

Meski demikian, manfaat ekonomi harus dibaca bersama ketidakpastian dan risiko. Pendapatan tambang tidak selalu tetap karena dipengaruhi hasil produksi, kondisi lokasi, dan peluang kerja. Ketergantungan pada satu sumber ekonomi juga membuat keluarga rentan ketika aktivitas tambang terganggu. Karena itu, diversifikasi usaha yang dilakukan perempuan dapat dipahami sebagai strategi adaptasi rumah tangga terhadap ketidakpastian ekonomi pertambangan.

Dampak terhadap relasi suami dan istri

Keterlibatan dalam pertambangan mengubah pengaturan waktu dan tanggung jawab rumah tangga. Suami yang bekerja di tambang memiliki beban sebagai pencari nafkah utama, sedangkan istri menjalankan pekerjaan domestik sekaligus dalam banyak kasus mencari tambahan pendapatan. Ketika pendapatan tambang meningkat, hubungan suami-istri dapat memperoleh manfaat karena kebutuhan keluarga lebih mudah dipenuhi. Namun, waktu kerja yang panjang dan konsentrasi suami di lokasi tambang dapat mengurangi waktu interaksi keluarga.

Perempuan yang membuka usaha kecil setelah atau di luar pekerjaan tambang menunjukkan adanya transformasi peran. Mereka tetap menjalankan fungsi domestik tetapi juga berperan dalam produksi ekonomi. Perubahan tersebut dapat memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, tetapi juga berpotensi menciptakan beban ganda. Karena itu, peningkatan partisipasi ekonomi perempuan harus disertai pembagian tanggung jawab domestik yang lebih seimbang.

Dalam perspektif relasi gender, perubahan paling penting bukan sekadar bahwa perempuan mulai bekerja, tetapi bahwa sumber pendapatan dan kemampuan mengelola sumber daya menjadi lebih tersebar. Ketika perempuan memiliki pendapatan sendiri, mereka memiliki ruang lebih besar untuk berkontribusi pada kebutuhan keluarga dan menegosiasikan keputusan. Namun, jika seluruh pekerjaan domestik tetap dibebankan kepada perempuan, perubahan ekonomi tersebut tidak otomatis menghasilkan kesetaraan.

Dampak kesehatan dan keselamatan kerja

Pertambangan merupakan pekerjaan dengan risiko tinggi. Pada aktivitas penggalian, pekerja berhadapan dengan kemungkinan longsor, runtuh batu, kecelakaan alat, debu, dan kondisi lokasi yang tidak stabil. Informan Aidi menyatakan bahwa pekerjaan tambang berbahaya, tetapi tetap dilakukan karena pekerjaan alternatif sulit diperoleh, terutama bagi masyarakat dengan pendidikan rendah. Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi dan keselamatan kerja.

Risiko tidak hanya dialami laki-laki. Perempuan yang terlibat dalam pengolahan emas juga berpotensi terpapar bahan kimia. Penelitian mencatat penggunaan merkuri dalam penggondongan dan pemisahan emas. Jika limbah tidak dikelola, paparan dapat memengaruhi pekerja, keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian, pembagian kerja berdasarkan gender juga merupakan pembagian paparan risiko yang berbeda. Laki-laki cenderung menghadapi risiko fisik dan kecelakaan di lokasi ekstraksi, sedangkan perempuan dapat menghadapi risiko dalam proses pengolahan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya perlindungan kerja yang sensitif gender. Keselamatan tidak boleh hanya menjadi urusan pekerja laki-laki karena perempuan juga terlibat dalam rantai produksi. Pelatihan keselamatan, alat pelindung diri, informasi mengenai bahan berbahaya, serta pengelolaan limbah perlu diberikan kepada semua pekerja sesuai dengan jenis risiko yang mereka hadapi.

Dampak lingkungan dan dilema keberlanjutan

Aktivitas pertambangan di Pelangan juga menghasilkan tekanan terhadap lingkungan. Penggalian dapat mengubah bentuk lahan, mengikis kawasan perbukitan, dan meningkatkan risiko longsor atau banjir. Proses pengolahan menggunakan bahan kimia seperti merkuri dan, dalam pengolahan tradisional tertentu, bahan lain yang dapat menghasilkan limbah berbahaya. Limbah yang dialirkan ke selokan, parit, kolam, atau sungai berpotensi mencemari sumber air dan lahan di sekitar tempat pengolahan.

Menariknya, informan tidak sepenuhnya menolak pertambangan meskipun menyadari dampak lingkungannya. Mahnam menggambarkan dilema tersebut: masyarakat khawatir terhadap kerusakan gunung dan risiko bencana, tetapi pada

saat yang sama pertambangan dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang dapat menyediakan uang ketika pekerjaan alternatif sulit ditemukan. Dilema ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari struktur kesempatan ekonomi.

Dari perspektif gender, dampak lingkungan juga berpengaruh terhadap pembagian kerja rumah tangga. Ketika kualitas air, tanah, dan udara menurun, perempuan yang banyak mengelola kebutuhan rumah tangga dapat menghadapi tambahan beban dalam memperoleh air, menjaga kesehatan keluarga, dan mengatur konsumsi. Karena itu, kebijakan lingkungan di wilayah tambang seharusnya melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan, bukan hanya memperlakukan mereka sebagai pekerja pada tahap pengolahan.

Relasi gender sebagai struktur yang fungsional tetapi belum sepenuhnya setara
Tabel 3. Sintesis relasi gender dalam pengelolaan tambang emas

Dimensi	Pola dominan	Implikasi
Pembagian kerja	Laki-laki pada ekstraksi dan pekerjaan berat; perempuan pada pengolahan dan pendukung	Produksi berjalan melalui ketergantungan antartahap
Pendapatan	Laki-laki lebih terkait dengan hasil produksi; perempuan sering dibayar per unit pekerjaan	Ada perbedaan nilai ekonomi dan posisi tawar
Keputusan	Laki-laki lebih dominan pada keputusan teknis dan pengaturan hasil	Akses perempuan terhadap kontrol sumber daya masih terbatas
Keluarga	Perempuan menambah pendapatan melalui usaha kecil selain pekerjaan domestik	Ada peluang pemberdayaan sekaligus risiko beban ganda
Risiko	Laki-laki lebih banyak menghadapi risiko ekstraksi; perempuan menghadapi risiko pengolahan	Perlindungan keselamatan perlu disesuaikan dengan jenis risiko
Lingkungan	Seluruh rumah tangga terdampak perubahan lahan dan pencemaran	Perempuan perlu dilibatkan dalam tata kelola lingkungan

Sumber: Data penelitian Dewi Astuti (2024), diolah kembali.

Jika dibaca melalui Radcliffe-Brown, pembagian kerja laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang memungkinkan sistem pertambangan berlangsung. Setiap posisi mempunyai fungsi dan saling terhubung. Laki-laki memperoleh material, perempuan mengolahnya, dan hasil akhirnya kembali menjadi sumber pendapatan keluarga. Ketika salah satu bagian tidak berjalan, keseluruhan rantai produksi dapat terganggu.

Namun, pembacaan fungsional tersebut perlu diperluas dengan perspektif keadilan gender. Struktur yang berfungsi dapat tetap menyimpan ketimpangan. Perbedaan upah, akses terhadap keputusan, dan kontrol terhadap hasil menunjukkan bahwa fungsi yang berbeda tidak memiliki posisi yang sepenuhnya sama. Karena itu, istilah “saling melengkapi” perlu digunakan secara hati-hati.

Saling membutuhkan merupakan kondisi kerja sama, sedangkan kesetaraan menyangkut apakah setiap pihak memperoleh akses dan penghargaan yang adil.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial menuju relasi yang lebih terbuka. Perempuan telah memperoleh ruang ekonomi yang lebih besar dibandingkan gambaran tradisional perempuan yang hanya berada di ranah domestik. Namun, perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan belum sepenuhnya mengubah struktur keputusan. Dengan demikian, relasi gender di Pelangan dapat disebut sebagai relasi transisional: pembagian kerja tradisional masih kuat, tetapi partisipasi ekonomi perempuan semakin meningkat.

Secara konseptual, artikel ini menawarkan tiga lapis pembacaan. Pertama, pembagian kerja adalah hasil konstruksi gender yang menentukan pekerjaan yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan. Kedua, pembagian tersebut menghasilkan interdependensi fungsional karena seluruh tahapan produksi membutuhkan kontribusi berbeda. Ketiga, interdependensi dapat menjadi ruang negosiasi untuk memperluas akses perempuan terhadap pendapatan, keputusan, keselamatan, dan sumber daya. Dengan kerangka ini, relasi gender tidak dilihat sebagai kondisi tetap, melainkan sebagai proses yang dapat berubah mengikuti perubahan ekonomi dan norma sosial.

Negosiasi Peran Dan Perubahan Posisi Perempuan

Perubahan posisi perempuan dalam ekonomi tambang tidak berlangsung melalui penghapusan seluruh pembagian kerja, melainkan melalui perluasan ruang partisipasi. Perempuan tetap menjalankan pekerjaan domestik, tetapi pada saat yang sama memperoleh akses terhadap kegiatan produksi dan pendapatan. Kondisi ini memperlihatkan adanya negosiasi peran. Perempuan tidak sepenuhnya meninggalkan peran yang selama ini dilekatkan kepada mereka, tetapi memperluas peran tersebut melalui keterlibatan dalam ekonomi rumah tangga dan pertambangan. Dalam perspektif gender, perubahan seperti ini penting karena menunjukkan bahwa identitas pekerja, istri, dan pengelola rumah tangga dapat berlangsung secara bersamaan.

Wawancara dengan Masni menunjukkan bahwa perempuan memaknai kesempatan bekerja sebagai sesuatu yang bernilai karena menghasilkan pemasukan bagi keluarga. Sikap tersebut menunjukkan bahwa partisipasi ekonomi tidak selalu dipersepsikan sebagai konflik dengan peran domestik. Justru, kerja produktif dipahami sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Namun, dari sudut analisis kritis, penerimaan tersebut perlu dibedakan dari kesetaraan struktural. Jika perempuan memperoleh pekerjaan tetapi tetap menanggung hampir seluruh pekerjaan rumah tangga, maka beban keseluruhan yang mereka tanggung dapat meningkat.

Kondisi ini memperlihatkan pentingnya konsep beban ganda dalam membaca relasi gender. Beban ganda terjadi ketika perempuan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sekaligus tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik. Dalam konteks Pelangan, perempuan dapat bekerja pada proses pengolahan tambang atau membuka usaha kecil, kemudian kembali menjalankan fungsi rumah tangga. Karena itu, keberhasilan pemberdayaan perempuan tidak cukup diukur dari jumlah perempuan yang bekerja, tetapi juga dari perubahan pembagian tanggung jawab domestik dan meningkatnya kontrol mereka atas pendapatan serta keputusan keluarga.

Interdependensi Sebagai Modal Sosial, Bukan Pembena Ketimpangan

Temuan mengenai saling membutuhkan antara pekerja laki-laki dan perempuan dapat dipahami sebagai bentuk interdependensi sosial. Pekerjaan penggalian tidak menghasilkan emas yang siap dijual tanpa tahapan pengolahan, sementara pengolahan tidak dapat dilakukan tanpa material yang diperoleh dari kegiatan ekstraksi. Interdependensi ini menciptakan hubungan kerja yang membuat kontribusi perempuan menjadi penting bagi keseluruhan sistem. Dalam kerangka struktural, hubungan tersebut memperkuat integrasi sistem kerja karena setiap posisi menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan.

Meski demikian, interdependensi harus dibedakan dari kesetaraan. Dua kelompok dapat saling membutuhkan tetapi tetap memiliki posisi yang tidak sama. Dalam penelitian ini, laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan lokasi ekstraksi dan keputusan terkait hasil, sedangkan perempuan lebih banyak berada pada tahap pengolahan. Ketika keputusan mengenai hasil dan pendapatan lebih banyak berada di tangan laki-laki, ketergantungan produksi tidak otomatis menghasilkan distribusi kekuasaan yang seimbang. Karena itu, hubungan saling membutuhkan seharusnya menjadi dasar untuk memperluas negosiasi, bukan alasan untuk mempertahankan pembagian yang tidak setara.

Interdependensi juga dapat menjadi modal sosial bagi rumah tangga. Kerja sama suami dan istri, pembagian tugas, serta pengelolaan pendapatan secara bersama dapat meningkatkan kemampuan keluarga menghadapi ketidakpastian ekonomi. Ketika perempuan memiliki akses terhadap pendapatan dan ikut menentukan penggunaan sumber daya, keluarga memiliki lebih banyak pilihan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, penguatan relasi kerja sama perlu diarahkan pada penguatan posisi kedua pihak, bukan sekadar menjaga agar masing-masing tetap berada pada peran tradisional.

Implikasi Bagi Tata Kelola Pertambangan Lokal

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi tata kelola pertambangan lokal. Pertama, pengakuan terhadap keterlibatan perempuan perlu diikuti dengan perlindungan terhadap keselamatan kerja. Perempuan yang bekerja pada proses pengolahan tidak boleh dianggap hanya melakukan pekerjaan ringan karena beberapa tahap pengolahan dapat melibatkan bahan berbahaya. Kedua, mekanisme pembayaran perlu transparan agar pekerja mengetahui dasar perhitungan upah. Ketiga, perempuan perlu diberi ruang dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendapatan rumah tangga, kondisi kerja, dan pengelolaan lingkungan.

Keempat, intervensi lingkungan perlu mempertimbangkan kehidupan rumah tangga. Pencemaran air dan tanah bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga persoalan sosial karena memengaruhi sumber air, kesehatan keluarga, dan pekerjaan. Pelibatan perempuan dalam forum lingkungan dapat memperkaya informasi mengenai dampak yang terjadi pada tingkat rumah tangga. Kelima, peningkatan kapasitas ekonomi alternatif perlu dilakukan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada aktivitas pertambangan yang berisiko. Usaha kecil yang dikembangkan perempuan dapat menjadi salah satu strategi diversifikasi ekonomi apabila memperoleh dukungan modal, keterampilan, dan akses pasar.

Implikasi tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender dan keberlanjutan lingkungan tidak seharusnya dipisahkan. Keduanya bertemu pada persoalan distribusi manfaat dan risiko. Jika manfaat ekonomi tambang hanya dinikmati oleh sebagian pihak sementara risiko kesehatan dan lingkungan ditanggung bersama, maka tata kelola belum dapat disebut berkeadilan. Pendekatan yang lebih inklusif harus memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki akses terhadap informasi, perlindungan, kesempatan ekonomi, dan suara dalam keputusan.

Temuan tentang pembagian kerja juga memperlihatkan bahwa istilah “pekerjaan ringan” perlu dipahami secara hati-hati. Pekerjaan perempuan pada tahap pengolahan tetap membutuhkan waktu, keterampilan, ketelitian, dan dalam beberapa proses bersentuhan dengan bahan yang berbahaya. Oleh sebab itu, pembagian kerja tidak semestinya digunakan untuk mengurangi penghargaan terhadap kontribusi perempuan. Pengakuan terhadap kontribusi harus didasarkan pada beban kerja, keterampilan, waktu, risiko, dan hasil yang diberikan, bukan hanya pada anggapan bahwa pekerjaan tertentu bersifat ringan.

Perubahan relasi gender juga tampak pada cara masyarakat memandang perempuan yang bekerja. Informan laki-laki dan perempuan mengakui bahwa pandangan sosial telah berubah dibandingkan masa sebelumnya. Perempuan semakin diterima sebagai bagian dari aktivitas ekonomi dan memiliki ruang untuk memperoleh penghasilan. Perubahan tersebut merupakan modal sosial bagi proses kesetaraan, tetapi perlu diarahkan agar tidak berhenti pada penerimaan simbolik. Kesetaraan substantif membutuhkan perubahan pada distribusi pendapatan, akses informasi, perlindungan kerja, dan suara perempuan dalam keputusan yang memengaruhi kehidupan keluarga. Dengan demikian, perubahan ekonomi lokal perlu diarahkan pada tata kelola yang lebih aman, inklusif, dan berkelanjutan bagi seluruh pekerja.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa ukuran keadilan harus ditempatkan pada konteks kebutuhan dan risiko pekerjaan. Kesetaraan tidak berarti laki-laki dan perempuan harus mengerjakan pekerjaan yang sama, tetapi keduanya perlu memperoleh penghargaan, perlindungan, dan kesempatan yang adil. Jika pekerjaan berbeda karena kondisi teknis, pembagian tersebut dapat diterima sepanjang tidak digunakan untuk menutup akses, merendahkan kontribusi, atau membatasi hak perempuan dalam keputusan yang berkaitan dengan sumber daya keluarga dan lingkungan.

Dengan pendekatan tersebut, pertambangan dapat dilihat sebagai arena perubahan sosial. Masuknya perempuan ke ruang ekonomi pertambangan, berkembangnya usaha kecil perempuan, dan semakin terbukanya pandangan masyarakat menunjukkan adanya perubahan konstruksi peran. Perubahan ini belum selesai karena norma lama masih memengaruhi jenis pekerjaan dan posisi pengambilan keputusan. Proses perubahan karena itu perlu didukung melalui pendidikan gender, dialog keluarga, pelatihan keselamatan, dan mekanisme pengelolaan pendapatan yang lebih transparan.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa relasi gender dalam pengelolaan tambang emas di Desa Pelangan dibentuk oleh pembagian kerja yang cukup jelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih dominan pada penggalian, pengangkutan, pemecahan material berat, dan pengecoran, sedangkan perempuan lebih banyak terlibat dalam pemecahan, pengolahan, penggelondongan, pendulangan, dan

aktivitas pendukung. Pembagian ini membuat proses produksi berjalan secara saling bergantung dan dalam arti tertentu bersifat fungsional.

Meskipun demikian, pembagian kerja tersebut belum sepenuhnya menunjukkan kesetaraan gender. Laki-laki cenderung memiliki akses lebih kuat terhadap pekerjaan yang terkait dengan hasil produksi akhir, pengaturan pendapatan, dan pengambilan keputusan. Perempuan telah memperoleh ruang ekonomi dan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga, termasuk melalui usaha kecil, tetapi masih menghadapi kemungkinan beban ganda serta perbedaan nilai ekonomi pekerjaan. Karena itu, relasi yang saling melengkapi tidak boleh langsung disamakan dengan relasi yang adil.

Dari sisi dampak, pertambangan memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan pendapatan, perbaikan rumah, pembelian kendaraan, tabungan, pembiayaan pendidikan, dan terbukanya kesempatan kerja. Keterlibatan perempuan juga memperluas strategi ekonomi rumah tangga. Namun, pertambangan memiliki konsekuensi terhadap relasi suami-istri, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan. Risiko kecelakaan, debu, paparan bahan kimia, kerusakan lahan, dan pencemaran air menunjukkan bahwa manfaat ekonomi berlangsung bersama biaya sosial dan ekologis.

Implikasi penelitian adalah perlunya penguatan keadilan gender dalam tata kelola pertambangan melalui akses yang lebih setara terhadap informasi, pelatihan, perlindungan keselamatan, mekanisme pengupahan yang transparan, dan pengambilan keputusan. Perempuan perlu dilibatkan bukan hanya sebagai pekerja pada tahap pengolahan, tetapi juga sebagai pihak yang mempunyai suara dalam pengelolaan pendapatan dan lingkungan. Bagi penelitian berikutnya, kajian dapat memperdalam relasi kuasa antara pekerja dan pengelola tambang, perubahan pembagian kerja lintas generasi, serta pengalaman perempuan terhadap paparan bahan berbahaya dan perubahan lingkungan.

REFERENSI

- Benediktha Kikky. (2020). Pemberdayaan perempuan Dayak Banyadu melalui kearifan lokal kuma untuk mendukung ekonomi keluarga.
- Avid, A., Irwandi, I., et al. (2021). UMKM, kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan di Indonesia.
- Ardhanariswari, R., & Marwah, S. (2018). Analisis gender terhadap peran perempuan perajin batik Gumelem dalam pelestarian warisan budaya dan pemenuhan ekonomi keluarga.
- Devira, D., et al. (2020). Curahan tenaga kerja wanita dan kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita sebagai buruh pada industri kacang intip.
- Dondo, S. M. (2021). Dampak sosial pengelolaan tambang emas di Desa Bakan Kabupaten Bolaang Mongondow. JAP, 7, 63-72.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Jannah, M., & Faiqoh, E. (2021). Keadilan gender dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.
- Kuper, A. (1996). Anthropology and anthropologists: The modern British school. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (1998). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

- Puspitawati, H. (2020). Gender dan keluarga: Konsep dan realitas di Indonesia.
- Rahayu, D. P. (2021). Eksistensi pertambangan rakyat pasca pemberlakuan perubahan undang-undang tentang pertambangan mineral dan batubara. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 3(3), 337-353.
- Sabariah, S. N. (2024). Membangun perilaku masyarakat sekitar tambang emas dalam mencegah penggunaan merkuri pada penggelandong emas di daerah wisata Sekotong, 6(2), 243-254.
- Sarvasti. (2020). Konsep gender sebagai konstruksi sosial.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- UNESCO. (2003). Gender mainstreaming implementation framework. UNESCO.